

---

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MI MUHAMMADIYAH PUCANGAN**

**Fatimatul Asroriah**

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

[Fatimahasroriah1@gmail.com](mailto:Fatimahasroriah1@gmail.com)

085646856638

**Abstract**

It is important to instill religious character education in elementary school students. This is motivated by the importance of efforts to cultivate the intelligence of students to be able to think and behave in accordance with the noble moral values of the Prophet. The purpose of the research is to describe the inculcation of religious character values in the learning of moral aqidah which includes planning, implementation, evaluation, obstacles and solutions encountered. The research approach and method chosen were descriptive qualitative. The research partner is MI Muhammadiyah Pucangan, Ngrambe sub-district, Ngawi Regency. Collecting data using observation, interviews and documentation. Planning for religious character education is carried out by preparing lesson plans and creating a conducive learning atmosphere. Instilling the qualities of Rasulullah must be integrated in every learning, both extracurricular and intracurricular. Evaluation of religious character education is carried out based on the 2013 Curriculum and refers to Permendikbud Number 66 of 2013 covering social attitudes and spiritual attitudes. The instruments and assessments were carried out through observation, student behavior journals, peer assessments, and muttaba'ah sheets. Religious character education programs are effective in instilling the moral character of the Prophet in students who are supported through the school's vision and mission and the availability of facilities, principal policies and exemplary support from each component in the school.

**Keywords:** Internalization of religious character values, Moral theology learning

**PENDAHULUAN**

Islam merupakan ajaran *Rahmatan Lil 'Alamiin* yang memposisikan pembentukan karakter sebagai permasalahan yang sangat penting dan mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (Taufik, Muhammad, 2020).

Sementara itu kegagalan Pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa (Elmubarak, 2009). Sedangkan realita yang ada saat ini, pergeseran budaya yang merupakan implikasi dari globalisasi telah banyak merubah pola hidup dan tingkah laku generasi kita. Karena

semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral dan sikap positif maka diberlakukanlah pendidikan karakter di sekolah.

Pesatnya globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter menjadi salah satu isu penting yang senantiasa digaungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi topik penting dilatarbelakangi maraknya kasus demoralisasi peserta didik yang apabila tidak ditangani akan memberikan dampak yang lebih besar dan konsekuensi pada keterpurukan bangsa di segala bidang.

Dua faktor esensial yang dapat diidentifikasi mengapa peserta didik mengalami krisis karakter. Pertama, arus globalisasi yang tidak terfilter sehingga menyebabkan degradasi budaya. Kedua, nilai-nilai karakter belum terintegrasi dalam segala dimensi kehidupan peserta didik.

Untuk itu berbagai upaya dalam pendidikan perlu ditempuh demi

menyelamatkan generasi penerus bangsa, salah satunya adalah dengan penanaman karakter religius pada peserta didik. Agar kehidupan berkarakter ini bisa tercapai, maka pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu materi budi pekerti harus dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga para siswa mampu merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan norma-norma yang membentengi sikap dan tingkah laku mereka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan nilai karakter religius di MI Muhammadiyah Pucangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan meneliti nilai karakter religius, yaitu terkait internalisasi karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan nilai karakter religius peserta didik. Lebih dari itu penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana cara dan praktik internalisasi karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi yang dihadapi.

## **METODE**

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analitik dengan fokus kajiannya adalah internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak. Sumber data adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru mata pelajaran yang lain, siswa, serta dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

### **1. Metode Wawancara.**

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Dalam penelitian ini, orang-orang yang dijadikan informan adalah: (1) Kepala sekolah untuk mengetahui informasi tentang profil sekolah, (2) WAKA kesiswaan dan kurikulum untuk mengetahui kegiatan sekolah yang mencerminkan internalisasi karakter religius di sekolah dan dampak perubahan sikap dari

internalisasi tersebut, (3) Guru pendidikan agama untuk mengetahui informasi mengenai kegiatan pembelajaran akidah akhlak serta bagaimana internalisasi nilai karakter religius dalam proses pembelajaran tersebut, (4) Perwakilan siswa-siswi MI Muhammadiyah Pucangan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak serta dampaknya bagi peningkatan budi pekerti mereka.

### **2. Metode Observasi.**

Metode observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Dan di sini peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala dan solusi yang dihadapi di MI Muhammadiyah Pucangan.

### **3. Metode Dokumentasi**

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dan dalam penelitian ini peneliti membutuhkan rekaman, dokumentasi foto-foto yang berkaitan dengan budaya disiplin, serta buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian ini.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Teknik Analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu: Koleksi data, kondensi data, penyajian data, dan verifikasi/penyimpulan. (Fahrudin, 2020)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Internalisasi Karakter Religius**

Secara bahasa arti internalisasi pada hakikatnya berasal dari kata intern atau kata internal yang seringkali diartikan bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara lugas pengertian internalisasi adalah penghayatan. Internalisasi menjadi bagian penting dalam bentuk mobilitas sosial karena sebagai pembuktian bahwa masyarakat akan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial yang ada. Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap

individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya. (Mayasari, 2019)

Pengertian nilai adalah suatu hal yang dijadikan ukuran untuk menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara yang baik dalam konteks positif.

Pengertian karakter, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. (Hidayatullah, 2010, p. 12)

Hermawan kertajaya mengemukakan bahwa, karakter adalah “ciri khas” yang di miliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk suatu kepribadian yang baik pada diri siswanya dengan cara memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.

Lebih lanjut, karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut.

- 1) Pengembangan. Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- 2) Perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring. Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Pengertian religius, dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Deskripsi dari nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.(Muhaimin, 2009)

Andi Ismail dalam Elihami dan Syahid (2018) mengemukakan bahwa perilaku religious sangat dipengaruhi oleh moral, sementara moral dipengaruhi nilai budaya, dan nilai budaya dipengaruhi oleh nilai agama. Ada tiga kriteria seseorang bisa dikatakan memiliki karakter religius: pertama, keterkaitan antara diri dengan Tuhan, kedua, menyadari dalam melakukan sesuatu ada keterlibatan diri dengan sistem nilai yang bersumber dari Tuhan, dan ketiga, selalu bertawakal dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan. (Oktari & Kosasih, 2019)

pembangunan karakter dalam Islam merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berbudi pekerti. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur’ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa

manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. (Johansyah, 2011)

Dengan demikian internalisasi nilai karakter religius dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk suatu kepribadian yang baik pada diri seseorang yang didasari oleh adanya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan peraturan-peraturan serta larangan-larangan dalam rangka bimbingan ke arah perbaikan melalui pengaruh penerapan dengan cara memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai tersebut mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.

## **B. Teorisi tentang Pembelajaran Akidah Akhlak MI**

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar “belajar” dan “mengajar”. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Hamalik menegaskan, bahwa mengajar adalah proses bimbingan kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya akan bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Lebih lanjut Oemar Hamalik memaparkan, bahwa Proses Belajar Mengajar berkaitan dengan pengertian belajar. (Hamalik, 2011)

Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah. (Ginanjari & Kurniawati, 2017)

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan, sedangkan akidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya. (Wahyudi, 2017)

Berbicara mengenai akidah pasti tidak akan terlepas dari kata akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana yang disiapkan dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat mengimplementasikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, 2020)

Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik. Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak.

## **C. Internalisasi Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tafsir mengemukakan bahwa internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai secara integral ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa berkiprah berdasarkan ajaran agama. Dengan ini, internalisasi nilai agama berlangsung melalui pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama secara integral, dan selanjutnya diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya doktrin atau ajaran agama serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata. (Mushfi et al., 2019)

Pendidikan Islam harus mengambil peran dan posisi terdepan menghidupkan nilai-nilai akhlak Rasulullah. Sebagaimana hasil temuan observasi di MI Muhammadiyah Pucangan, pendidikan karakter religius diawali dengan perencanaan yang baik dan tersistematis disertai penataan lingkungan belajar yang kondusif. Perencanaan berkaitan diimplementasikan melalui penyusunan Rancangan Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang mencakup kompetensi sikap yang diharapkan, capaian tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi. Kemudian untuk menciptakan kenyamanan peserta didik dilakukan penataan lingkungan belajar.

Kemudian untuk menumbuhkan karakter Islam melalui pembelajaran, guru wajib menanamkan sifat-sifat Rasulullah yang diintegrasikan pada pembelajaran semua mata pelajaran baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Pucangan adalah berupa penanaman nilai-nilai akhlak Rasulullah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kegiatan aktivitas pembelajaran seluruh mata pelajaran harus menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pendahuluan, inti serta penutup.

Karakter Islam ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan yang terjadi di sekolah di mana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi dan melaksanakan pendidikan. Budaya sekolah merupakan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah seperti siswa, kepala sekolah, guru, petugas administrasi dan anggota masyarakat sekolah lainnya.

MI Muhammadiyah Pucangan memiliki kurang lebih 8 budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter Religius, diantaranya sebagaimana table berikut:

**Tabel 1.1. Contoh indikator karakter religius siswa MI Muhammadiyah Pucangan**

| Sikap                    | Indikator                                             |
|--------------------------|-------------------------------------------------------|
| <b>Karakter Religius</b> | 1. Penerapan kedisiplinan melalui targhib wa tahrib   |
|                          | 2. Melaksanakan piket mengaji tepat waktu             |
|                          | 3. Doa pagi, murojaah hafalan, sholat dhuha berjamaah |
|                          | 4. 5S yaitu senyum-salam – sapa – sopan               |

dan santun

5. Melaksanakan kegiatan muraja'ah surat-surat pendek dengan tertib
6. Makan dan minum dengan duduk
7. Halaqah ilmu, jumat bersih, Al Quran center
8. Berbahasa santun dan sopan

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di MI Muhammadiyah Pucangan juga dilaksanakan melalui kegiatan Adapun pada tataran pengembangan karakter peserta didik di MI Muhammadiyah Pucangan diawali dengan menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencantumkan nilai-nilai karakter yang hendak dikuatkan ke dalam diri siswa. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di sekolah dasar diintegrasikan ke dalam perencanaan seperti silabus, desain pembelajaran dan evaluasi nilai.

Beberapa indikator tersebut merupakan indikator karakter religius yang berusaha diinternalisasikan pada siswa MI Muhammadiyah Pucangan melalui materi pembelajaran akidah akhlak khususnya dan semua mata pelajaran serta budaya sekolah pada umumnya. Hal peningkatan budaya disiplin siswa ini, tentunya bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses bimbingan dan arahan dari pihak guru, sekolah maupun keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Anwar Sanusi selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Pucangan bahwa:

“MI Muhammadiyah Pucangan ini yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan karakter siswa antara lain: (1) Teladan dari bapak Ibu guru dalam membimbing, memberi contoh/teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Para guru tak segan mengingatkan meskipun itu adalah hal-hal yang kecil, seperti ucapan yang kurang sopan, makan/minum berdiri, kesalahan bacaan saat mengaji/berdoa, dsb. Setiap guru memiliki hari piket untuk datang pukul 06.00 pagi untuk membimbing anak-anak piket kelas dan lingkungan sekolah, dan pengawas piket

mengaji anak-anak. Lebih dari itu, sekolah juga selalu menjalin komunikasi baik dengan para wali murid melalui pertemuan-pertemuan yang sering diadakan.”

Dari beberapa observasi serta wawan cara yang penulis lakukan di MI Muhammadiyah Pucangan, karakter religius siswa yang diterapkan sehari-hari dan sudah menjadi aktifitas yang tercermin dalam diri siswa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan para siswa dengan riang dan tanpa beban setiap harinya. Contoh: Mengucapkan salam pada guru, datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dsb. Beberapa faktor pendukung dalam realisasi kedisiplinan di MI Muhammadiyah Pucangan tersebut diantaranya: Peran guru baik dalam proses belajar mengajar maupun komunikasi yang baik dengan keluarga/wali murid dalam membimbing putra-putrinya.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dengan penilaian yang menitik-beratkan pada 3 kompetensi penting yaitu aspek sikap/afektif, kecerdasan/kognitif, dan skill/psikomotor. Evaluasi ini mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang menempatkan penguatan pendidikan karakter ditempatkan pada evaluasi kompetensi afektif atau sikap yang menempati kompetensi inti / KI 1 dan KI 2. Penilaiannya meliputi sikap spiritual; dan sikap sosial. Adapun instrumen dan penilaian yang dilakukan meliputi observasi yang dilakukan oleh guru secara langsung, jurnal perilaku siswa yang ditulis oleh guru, penilaian sejawat, serta lembar muttaba'ah. Tujuan evaluasi pendidikan karakter religius bukanlah untuk menghakimi guru ataupun siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perbaikan pendidikan kea arah yang lebih baik.

### **4. Kendala dan Solusi internalisasi nilai karakter religius**

Hasil temuan pendidikan karakter religius di MI Muhammadiyah Pucangan, faktor-faktor yang dapat berpengaruh sehingga menjadi penghambat dalam pendidikan karakter diantaranya: sekolah kesulitan memantau perilaku siswa ketika sudah kembali atau berada di lingkungan luar sekolah. Manakala siswa berada dilingkungan luar sekolah, maka sekolah sulit mengawasi dan mengontrol seperti apa pergaulan siswa dengan teman-teman sekitar yang semakin kompleks. Sitasasi ini membuat perilaku apa yang dikerjakan siswa di luar sekolah kurang dapat dipantau secara maksimal. Kurangnya pengetahuan guru dan kesulitan mengobservasi perilaku siswa di luar sekolah menjadi salah satu kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Faktor-faktor pendukung yang juga dapat dijadikan solusi dalam internalisasi karakter religious di MI Muhammadiyah diantaranya adalah adanya visi misi yang berlandaskan spirit pembangunan karakter berbasis akhlakul Karimah. Kemudian visi-misi tersebut, pada tahap pembiasaan dituangkan juga dalam kegiatan-kegiatan murojaah, halaqah, Quran center. Kemudian dilakukan koordinasi dan evaluasi kinerja secara kontinu antara guru dan kepala sekolah. Mendukung program, diadakan pertemuan dengan orangtua/wali siswa untuk menyampaikan perkembangan anak. Tak sekedar itu, pembentukan karakter siswa juga disertai penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter seperti masjid yang luas, kelas yang nyaman, lingkungan yang kondusif dan fasilitas lain. Selain itu guru membimbing siswa melalui metode kisah, pada saat jam pelajaran siswa mempratikkan atau mempresentasikan kisah Nabi Muhammad dan kisah para Nabi lainnya. Guru sering melakukan ice

breaking, atau selingan untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa, menjalin hubungan kerjasama antara para pendidik dengan orang tua siswa dan guru memberlakukan adanya hukuman dan penghargaan kepada siswa dan yang tak kalah penting adalah keteladanan dari guru dan stakeholder sekolah. Keteladanan dalam memberikan contoh tindakan yang baik memberikan pengalaman belajar karakter yang menstimulus siswa untuk mengimitasi apa yang dialami dan dilihatnya. Sehingga siswa memiliki figur akhlak dan termotivasi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan faktor pendukung atau solusi diatas merupakan strategi dan sinergi yang dibangun oleh kepala sekolah selaku pemimpin dan manajer yang merencanakan, memonitoring, mengevaluasi dan menentukan kebijakan tindak lanjut perbaikan pendidikan karakter Islam di MI Muhammadiyah Pucangan. Kondisi tersebut sejalan dengan peran kepala sekolah yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah adalah pembuat keputusan dan pengambil kebijakan dalam semua bentuk kerja sama sekolah dengan masyarakat untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pemaparan data penelitian didapatkan temuan penelitian yaitu, bentuk implementasi pendidikan karakter religius di Mi Muhammadiyah Pucangan diantaranya melaksanakan sholat, zakat, berpuasa, bertutur santun, hidup rukun, mengucapkan salam, menghormati ibadah orang lain, tidak membedakan teman yang beragama lain. Berdasarkan pengamatan dari peneliti dari kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan rasa religius pada diri siswa. Dimana siswa yang awalnya belum melaksanakan perlahan dengan bimbingan bapak ibu guru mau melaksanakan apa yang diberikan oleh bapak ibu gurunya.

Cara bapak ibu guru dalam implementasi pendidikan karakter ini yaitu dengan memberikan pengertian pada siswa, memberikan contoh, memberikan motivasi-motivasi, melalui cerita-cerita inspiratif, melalui sanggar Iqro. Dalam penanaman pendidikan karakter religius tentunya ada hambatan dan pendukungnya. Hambatan dan pendukung tersebut berasal dari siswa, lingkungan rumah dan sarana prasarana yang ada di sekolah.

Adapun faktor pendukung dalam guru mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah diantaranya, *pertama* melalui insting. Insting disini maksudnya adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki. Insting ini merupakan bawaan sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Setiap siswa tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa siswa ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang belum melaksanakan sholat, karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut melaksanakan sholat.

*Kedua* kebiasaan, kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Di sekolah, siswa diajarkan untuk selalu mengaji sejak kelas I dan kegiatan mengaji sudah terjadwal, sehingga dari ajakan tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh siswa setiap harinya.

*Ketiga* lingkungan, seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan sekolah yang semua siswa dan gurunya beragama islam menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan karakter religius. Selain itu, lingkungan

keluarga yang nyaman dan faktor pendukung dari orang tua siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius. Orang tua yang selalu mendukung aktifitas anaknya, dan ada kolaborasi antara orang tua dan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius siswa.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran Akidah sangat berdampak terhadap peningkatan nilai karakter religious siswa MI Muhammadiyah Pucangan, khususnya siswa Mi Muhammadiyah Pucangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Muhammadiyah Pucangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak sudah diterapkan sehari-hari dan sudah menjadi aktifitas yang tercermin dalam diri siswa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan para siswa dengan riang dan tanpa beban setiap harinya. Internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Muhammadiyah Pucangan meliputi Perencanaan Pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Beberapa faktor pendukung dalam realisasi internalisasi nilai karakter religius tersebut diantaranya: Peran guru dan komunikasi yang baik dengan keluarga/wali murid dalam membimbing putra-putrinya. Strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru di sekolah yaitu melalui keteladanan dilakukan dengan guru memberikan contoh, pengertian, nasihat kepada siswa, pembelajaran dilakukan dengan guru mengaitkan materi dengan aspek religius, pemberdayaan dan pembudayaan dilakukan dengan penerapan tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, penguatan dilakukan dengan guru memberikan pengertian, pujian dan

motivasi siswa, dan penilaian dilakukan dengan mengamati sikap siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elmubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai* (2nd ed.). Alfabeta.
- Fahrudin. (2020). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian: Strategi Jitu Riset Peneliti*. UIN SATU PRESS.
- Ginanjari, M. H., & Kurniawati, N. (2017). *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al Karimah Peserta Didik*. 0(12).
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Islam Futura*, XI, 86.
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40.  
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v3i2.5848>
- Mushfi, M., Iq, E., Fadilah, N., & Jadid, U. N. (2019). Internalisasi Nilai Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Mudarrisuna*, 9(1), 1–25.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>

Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma

Yahdiyani, S. wahyuni. (2020). *Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dala Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik*. 2.

Taufik, Muhammad, U. S. (2020). *Strategic role of islamic religious education in strengthening character education in the era of industrial revolution 4.0*. 20(1), 86–104.

Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (1st ed.). Lintang Rasi Aksara Books.

Hidayatullah, M. (2010). pendidikan karakter membangun peradaban bangsa . Surakarta: Yumapressindo.

Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia . Jurnal Pendidikan Kebudayaan , 229.